



## PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Aditya Luthfi Abdillah Pratama

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madani Indonesia, Indonesia

E-mail : [luthfidillah989@gmail.com](mailto:luthfidillah989@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords:

*Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Islamic Digital Literacy, Educational Transformation.*

*This research aims to deeply analyze the use of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI) learning as an innovation that bridges spiritual values with technological advances. Using a library research approach, this study examines various literature, academic reports, and case studies in developing countries such as Indonesia, Egypt, and Pakistan to understand the application, opportunities, and challenges of AI in the context of Islamic education. The study's results indicate that AI has great potential to improve the effectiveness of the learning process, such as through da'wah chatbots, automated evaluation systems, adaptive learning designs, and the production of digital Islamic content. However, the implementation of AI also presents serious challenges, particularly regarding ethics, spiritual authenticity, and digital literacy for teachers and students. This research emphasizes the importance of collaboration between Islamic scholars, educators, and technology developers in designing AI systems that align with Sharia principles and humanitarian values. The impact of this research strengthens the direction of the transformation of Islamic education toward a civilized digital era, where technology does not erode religiosity but instead enriches students' spiritual and intellectual experiences in facing global dynamics*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

*Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital Islami, Transformasi Pendidikan*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai inovasi yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan library research, penelitian ini menelaah berbagai literatur, laporan akademik, serta studi kasus di negara berkembang seperti Indonesia, Mesir, dan Pakistan, guna memahami bentuk penerapan, peluang, serta tantangan AI dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, seperti melalui chatbot dakwah, sistem evaluasi otomatis, desain pembelajaran adaptif, dan produksi konten keislaman digital. Namun, implementasi AI*



---

juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait etika, otentisitas spiritual, dan literasi digital guru maupun siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pengembang teknologi dalam merancang sistem AI yang sejalan dengan prinsip syariah dan nilai kemanusiaan. Dampak penelitian ini memperkuat arah transformasi pendidikan Islam menuju era digital yang beradab, di mana teknologi tidak menggerus nilai religiusitas, tetapi justru memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual peserta didik dalam menghadapi dinamika global

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah menandai babak baru dalam dunia pendidikan. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan revolusi epistemologis yang mengubah cara manusia berpikir, belajar, dan mengajar. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya menjadi instrumen bantu, tetapi juga agen transformasi yang menembus batas ruang kelas konvensional (Pabubung, 2021). Di tengah gelombang disrupti ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan unik: bagaimana menjaga nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, sembari mengadopsi kecerdasan buatan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Pertanyaan kritis muncul mampukah AI menjadi mitra dalam proses tarbiyah, atau justru berpotensi menyalahi makna pendidikan Islam yang hakikatnya berpusat pada nilai kemanusiaan dan keteladanan.

Sejak pandemi COVID-19, sistem pendidikan Indonesia mengalami percepatan digitalisasi. Platform daring, *learning management system* (LMS), dan perangkat berbasis algoritma mulai digunakan secara luas, termasuk dalam pembelajaran PAI. Menurut laporan UNESCO (2023), sekitar 65% lembaga pendidikan di Asia Tenggara telah mengintegrasikan elemen AI dalam proses belajar-mengajar (Wang et al., 2023). Fenomena ini menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi kebutuhan, bukan sekadar alternatif. Namun, transformasi ini memunculkan paradoks: di satu sisi membuka peluang besar bagi inovasi pedagogis Islam, tetapi di sisi lain menuntut kehati-hatian dalam menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman. Guru PAI kini ditantang untuk berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengendali arah moral di tengah lautan informasi digital yang tanpa batas.

Dalam praktiknya, pemanfaatan AI dalam PAI mulai terlihat melalui beberapa bentuk konkret: chatbot dakwah yang dapat menjawab pertanyaan keagamaan, sistem evaluasi otomatis untuk penilaian sikap religius, hingga platform adaptif yang menyesuaikan materi sesuai tingkat pemahaman siswa. AI bahkan telah digunakan dalam produksi konten keislaman, seperti *text-to-speech* untuk tilawah Al-Qur'an dan *AI translator* yang menerjemahkan tafsir lintas bahasa. Kemajuan ini membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan berbasis data. Namun, kemudahan tersebut tidak datang tanpa risiko. AI, jika tidak dikendalikan secara etis dan epistemologis, dapat menjadi ancaman laten terhadap makna spiritual pendidikan Islam, karena nilai-nilai yang bersumber dari wahyu tidak dapat direduksi menjadi sekadar algoritma.



Dari sisi peluang, AI mampu menjembatani kesenjangan akses pendidikan keislaman di daerah terpencil. Siswa yang sebelumnya sulit menjangkau sumber belajar kini dapat belajar melalui aplikasi cerdas yang responsif dan kontekstual. Guru pun terbantu dalam hal efisiensi administrasi dan pengelolaan kelas, sehingga bisa lebih fokus pada pembinaan spiritual siswa. Selain itu, AI juga mendorong literasi digital islami membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis terhadap penggunaannya. Kolaborasi global antar-institusi pendidikan Islam dapat terwujud melalui platform berbasis AI, membuka ruang pertukaran gagasan lintas budaya dan mazhab dengan tetap menjaga prinsip moderasi (*wasathiyah*).

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam PAI tidak lepas dari tantangan serius. Tantangan etis muncul ketika kecerdasan buatan dianggap mampu menggantikan peran guru sebagai *murabbi*, padahal fungsi pendidik dalam Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing hati dan akhlak. Tantangan lainnya terletak pada validitas data dan sumber keagamaan yang digunakan oleh AI. Kesalahan dalam pemrograman atau referensi dapat berakibat pada distorsi makna teks keislaman. Literasi digital yang rendah di kalangan guru dan siswa PAI juga mempersebar kesenjangan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Lebih jauh, kekhawatiran terhadap kehilangan ruh spiritual dalam pembelajaran berbasis mesin menjadi alarm bagi dunia pendidikan Islam agar tidak terjebak pada efisiensi semu yang mengabaikan esensi insan kamil.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi mitigasi yang berimbang antara pendekatan teknologi dan nilai-nilai syariah. AI harus diposisikan sebagai *support system* bagi guru, bukan pengganti. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi perlu menjalin kolaborasi dengan para ulama dan akademisi Islam dalam merancang sistem pembelajaran yang sesuai dengan maqashid syariah. Pelatihan literasi digital islami menjadi kunci agar guru dan siswa memahami batas-batas etis penggunaan teknologi. Kurikulum PAI ke depan perlu disusun dengan menekankan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kesadaran moral, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, AI dapat berperan sebagai sarana *tathwir al-tarbiyah* pembaruan pendidikan Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah.

Pada tataran *state of the art*, eksistensi pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI menandai fase baru dalam integrasi antara sains dan spiritualitas. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan AI di bidang pendidikan Islam masih berada pada tahap eksploratif, berfokus pada efisiensi dan personalisasi pembelajaran, namun belum banyak menyentuh aspek teologis dan etis secara mendalam. Studi dari Al-Khalil University (2024) menyoroti bahwa AI berpotensi memperkuat praktik pembelajaran berbasis nilai, asalkan algoritma dirancang dengan sensitivitas moral dan konteks keislaman yang kuat. Artinya, *state of the art* penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek teknologinya, tetapi juga pada upaya menyinergikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam satu kerangka epistemologis baru yang relevan dengan era digital.

Urgensi membahas topik ini bersifat normatif dan filosofis. Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab moral dalam menjaga fitrah manusia dari pengaruh dehumanisasi teknologi. Jika AI dibiarkan berjalan tanpa kendali nilai, maka pendidikan Islam kehilangan substansi sebagai proses pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini termotivasi oleh kebutuhan mendesak untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berlandaskan wahyu. Dalam konteks inilah, pemanfaatan AI



dipandang bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang strategis untuk memperluas cakrawala dakwah dan memperkuat dimensi spiritual di tengah modernitas.

Akhirnya, penelitian tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk meneguhkan posisi Islam sebagai agama yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan normatif yang menekankan harmoni antara teknologi dan etika, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang cerdas, beradab, dan berkeadilan. AI hanyalah alat, tetapi arah penggunaannya ditentukan oleh manusia yang berilmu dan beriman. Karena itu, sinergi antara *artificial intelligence* dan *spiritual intelligence* harus menjadi poros baru bagi masa depan pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *yuridis-normatif* dengan analisis deskriptif-analitis yang dipadukan melalui kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara epistemologis tidak hanya dapat diamati melalui data empiris, tetapi juga harus ditelaah dari aspek nilai, norma, dan prinsip moral keislaman. Data penelitian diperoleh melalui telaah literatur terhadap buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan dan teknologi yang relevan. Seluruh sumber data dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada argumentasi konseptual dan penalaran logis untuk menemukan keterpaduan antara nilai-nilai pedagogis Islam dan prinsip kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, analisis tidak diarahkan untuk menghasilkan data statistik, melainkan untuk membangun kerangka pemikiran yang rasional dan normatif mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai spiritual dan kemanusiaan.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, klasifikasi tematik, dan interpretasi normatif. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan dengan topik AI dan PAI, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan isu utama, seperti bentuk pemanfaatan, peluang, tantangan, dan strategi implementasi. Setiap temuan dianalisis dengan pendekatan triangulasi konseptual untuk memastikan validitas ide dan koherensi antar-sumber. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta kerangka etika penggunaan teknologi menurut prinsip syariah dan maqashid al-syari'ah. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang fenomena integrasi AI dalam PAI, tetapi juga memberikan dasar normatif yang kuat bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis teknologi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian berjalan secara sistematis, kritis, dan berimbang menggabungkan antara rasionalitas akademik dan nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai fondasi moral dalam penerapan kecerdasan buatan di ranah pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bentuk Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI*

Penggunaan AI sebagai asisten pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tampil dalam wujud layanan interaktif yang berorientasi pada dialog dan personalisasi. Chatbot dakwah atau tutor virtual menawarkan respons real-time terhadap pertanyaan siswa mengenai teks suci, praktik ibadah, dan etika beragama, hal ini



memungkinkan akses bimbingan awal ketika sumber manusia (guru/ustadz) tidak tersedia (Insana & Satriah, 2024). Pada level konseptual, fungsi ini bukan sekadar menggantikan kontak guru-murid, melainkan memperluas jaringan pedagogis: sistem memberikan penjelasan ringkas, menyajikan rujukan primer, dan merekomendasikan materi lanjutan sesuai profil pengguna. Dalam kajian pustaka yang membandingkan praktik di beberapa negara berkembang, terlihat pola yang sama teknologi dialogis diposisikan sebagai penjembat antarwaktu (on-demand) bagi pembelajaran di daerah terpencil tetapi efektivitasnya bergantung pada kualitas korpus teologis yang dipakai untuk melatih model dan mekanisme verifikasi manusiaiah yang menegaskan otoritas keagamaan.

AI untuk evaluasi pembelajaran menunjukkan potensi transformasi proses assessment dalam PAI dari yang tradisional menjadi lebih terukur dan konsisten. Sistem otomatis mampu mengoreksi latihan bacaan, mengevaluasi jawaban pilihan ganda tentang fiqh dasar, bahkan menilai aspek-aspek perilaku religius melalui rubrik digital yang terisi dari observasi guru atau self-report siswa. Namun secara metodologis, penilaian sikap religius dan dimensi spiritual menuntut pedoman interpretatif yang tidak mudah diotomatisasi; algoritma perlu dipasangi aturan normatif dan validasi kualitatif untuk menghindari reduksi nilai menjadi skor semata. Dari studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam di Asia Selatan dan Afrika Barat, inisiatif evaluasi otomatis sering kali diintegrasikan dalam sistem hibrida: AI menangani kuantifikasi dan administrasi, sementara guru tetap melakukan penilaian kualitatif serta intervensi pembinaan spiritual suatu model yang menjaga keseimbangan antara efisiensi dan dimensi humanis pembelajaran PAI (Prihatin & Sutangsa, 2025).

Desain pembelajaran adaptif dan produksi konten keislaman merupakan area di mana AI menunjukkan sinergi teknis dan pedagogis paling jelas. Platform adaptif memetakan tingkat penguasaan siswa misalnya pemahaman tajwid, tafsir dasar, atau konsep akhlak lalu menyesuaikan materi, latihan, dan feedback; hal ini relevan bagi konteks madrasah atau program pesantren yang memiliki keragaman kemampuan peserta didik. Di sisi produksi konten, alat text-to-speech (TTS) dan penerjemah berbasis AI memfasilitasi akses lintas bahasa terhadap tafsir dan materi keislaman, sementara generator media interaktif membantu guru membuat modul multimedia yang menarik (Sarif & Amran, 2024). Kasus-kasus dari negara berkembang memperlihatkan keberhasilan teknis pada level prototipe. agregasi bacaan Al-Qur'an otomatis untuk latihan tilawah di daerah terpencil tetapi juga menyoroti kebutuhan kurasi sumber otoritatif agar keluaran teknologi tidak menyimpang dari rujukan keagamaan yang diakui.

### **Peluang Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Islam**

Pertama, AI membuka peluang signifikan untuk peningkatan akses belajar bagi komunitas yang selama ini terpinggirkan oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan. Platform berbasis AI dapat menyajikan modul pembelajaran PAI yang dapat diunduh atau diakses lewat jaringan seluler sederhana, sehingga santri atau siswa di desa-desa terpencil memperoleh materi yang berkualitas meskipun tanpa kehadiran fisik guru spesialis. Di negara berkembang misalnya di wilayah-wilayah Indonesia dan Pakistan yang memiliki keterbatasan guru PAI solusi digital berperan sebagai "jembatan" pendidikan: bukan pengganti guru tetapi medium distribusi pengetahuan yang lebih merata (Husna, 2024). Secara teoritis, perluasan akses ini berimplikasi pada pemerataan literasi keagamaan dan pengurangan kesenjangan pengetahuan antara kota dan desa, asalkan ada perhatian serius terhadap kebijakan akses data dan pelatihan pengguna.



Kedua, efisiensi operasional dan personalisasi pembelajaran menjadi keuntungan praktis yang dapat dimanfaatkan untuk membebaskan waktu guru agar fokus pada pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak. Dengan AI mengelola tugas administratif seperti pengoreksian latihan, pelacakan kehadiran, dan pengelolaan portofolio spiritual guru dapat mengalokasikan energi untuk mentoring, dialog etis, dan pembentukan karakter. Dalam prakteknya, beberapa institusi madrasah di negara berkembang melaporkan pengurangan beban administratif setelah mengadopsi modul otomasi sederhana, sehingga intensitas bimbingan langsung meningkat. Namun penting dicatat bahwa keuntungan efisiensi ini akan optimal bila dikombinasikan dengan desain kurikulum yang mengapresiasi interaksi tatap muka sebagai unsur tak tergantikan dalam tarbiyah.

Ketiga, pemanfaatan AI dapat memperkuat literasi teknologi islami dan membuka peluang kolaborasi global yang konstruktif. Literasi ini tidak sekadar kemampuan teknis, melainkan pemahaman etis atas penggunaan teknologi sesuai prinsip syariah misalnya aturan privasi, keadilan akses, dan keabsahan sumber rujukan agama. Platform AI yang dirancang bersama ulama dan akademisi memfasilitasi dialog lintas budaya dan mazhab: materi tafsir multibahasa, forum diskusi yang termoderasi, dan proyek kolaboratif penelitian PAI dapat mengurangi isolasi epistemik. Contoh inisiatif lintas negara di beberapa jaringan universitas keislaman menunjukkan bagaimana modul pembelajaran digital memungkinkan pertukaran materi dan perspektif secara lebih cepat, dengan catatan bahwa mekanisme moderasi dan kurasi tetap harus kuat agar pluralitas tidak berubah menjadi relativisme teologis yang membingungkan pembelajar.

### **Tantangan Implementasi AI dalam Pembelajaran PAI**

Masalah etis dan teologis merupakan tantangan fundamental dalam integrasi AI ke ranah PAI. Pendidikan Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang tak hanya bergantung pada transfer informasi, melainkan juga pada teladan, pembiasaan, dan pembinaan jiwa peran yang tradisionalnya dipikul oleh guru sebagai *murabbi* (Tupamahu, 2025). Ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi mengurangi kontak personal yang mendidik kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga risiko dehumanisasi bukan sekadar khayalan teoritis tetapi nyata apabila interaksi manusiawan dikerdilkan menjadi sekadar interaksi dengan mesin. Banyak kajian normatif menekankan bahwa AI harus diposisikan sebagai alat bantu; solusi best practice di beberapa konteks negara berkembang menunjukkan model hybrid di mana AI memberikan dukungan teknis dan guru memegang kendali pedagogis dan etis.

Tantangan kedua adalah soal data dan akurasi: AI hanya sebaik data yang melatihnya. Dalam ranah keagamaan, kesalahan interpretasi teks atau penggunaan rujukan non-otoritatif dapat menghasilkan keluaran yang menyesatkan. Ini menjadi sangat sensitif ketika soal-soal fiqh, tafsir, atau fatwa yang mensyaratkan konteks historis dan metodologi keilmuan khusus. Kasus-kasus di beberapa negara berkembang memperlihatkan contoh problematik: model yang dilatih pada korpus multibahasa tanpa kurasi ulama menghasilkan terjemahan tafsir yang kehilangan nuansa prinsip legal. Oleh karena itu, kebutuhan akan korpus rujukan yang diverifikasi, tim kuratorial yang melibatkan cendekiawan Islam, serta mekanisme audit algoritmik menjadi bagian tak terpisahkan dalam implementasi AI pada PAI.

Tantangan ketiga menyangkut literasi digital guru dan siswa serta otentisitas spiritual. Tidak semua pengajar PAI memiliki kapasitas teknis untuk memanfaatkan atau mengkritik keluaran AI secara produktif; di sinilah kebutuhan pelatihan berkelanjutan



menjadi krusial. Di samping itu, pembelajaran yang terlalu mengandalkan instruksi mesin berisiko mengikis pengalaman spiritual yang muncul dari ritual kolektif, zikir bersama, atau mentoring intensif unsur-unsur yang sulit direplikasi oleh algoritma. Pengalaman implementasi di beberapa komunitas di Asia Tenggara dan Afrika menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI lebih tinggi ketika ada program literasi yang menyertakan dimensi etika, serta intervensi kurikulum yang mempertahankan praktik ritual dan interaksi guru-siswa sebagai inti tarbiyah (Nasori, n.d.).

### **Strategi Mitigasi dan Solusi**

Pertama, pengembangan kebijakan institusional yang menegaskan peran AI sebagai *support system* bukan pengganti guru adalah langkah preventif utama. Lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan di negara berkembang perlu merumuskan standar operasional yang mengatur batasan fungsi AI dalam proses pembelajaran PAI misalnya kewajiban verifikasi manusia untuk setiap keluaran AI yang menyentuh masalah fiqh atau tafsir (Muthohar et al., 2025). Implementasi pilot project yang memadukan AI dengan supervisi guru telah menunjukkan hasil yang lebih berkelanjutan: AI mempercepat distribusi materi, sementara guru menilai kualitas dan memberikan kontekstualisasi nilai. Kerangka kebijakan ini harus mencakup pedoman kurasi data keagamaan, audit algoritma berkala, dan mekanisme transparansi yang memungkinkan komunitas pendidikan menilai akurasi dan keberpihakan konten.

Kedua, program pelatihan literasi digital islami bagi guru dan siswa perlu dirancang sebagai program berkelanjutan yang menggabungkan keterampilan teknis, pemahaman etika syariah, dan kemampuan kritis terhadap produk teknologi. Pelatihan tersebut harus bersifat partisipatoris melibatkan ulama, akademisi PAI, pengembang teknologi, dan praktisi pendidikan agar materi tidak hanya teknis tetapi juga normatif. Pendekatan ini telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di negara berkembang melalui modul blended learning, workshop kuratorial digital, dan lokakarya etika teknologi; hasil awal menunjukkan peningkatan kapasitas guru dalam mengevaluasi dan mengadaptasi alat AI sesuai kebutuhan pembelajaran.

Ketiga, kolaborasi antara pengembang teknologi dan otoritas keagamaan menjadi syarat agar AI sejalan dengan prinsip syariah dan *maqāṣid al-syari‘ah*. Kolaborasi ini mencakup pembuatan korpus teks yang tervalidasi, pengembangan algoritma yang sensitif terhadap konteks bahasa dan mazhab, serta pembentukan dewan etika teknologi keagamaan yang memberi pedoman penggunaan (Arrofah, 2024). Selain itu, pengembangan kurikulum PAI digital berbasis etika dan *critical thinking* harus menjadi agenda prioritas: materi ajar harus mananamkan kemampuan analisis teks, pemikiran moral, dan refleksi spiritual yang membuat siswa mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan dimensi keimanan. Dalam praktiknya, sinergi antara kurikulum yang kuat, pelatihan berkelanjutan, dan tata kelola teknologi yang transparan akan menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif, sahih secara keagamaan, dan berdaya guna bagi realitas masyarakat di negara berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang besar bagi transformasi pendidikan keislaman di era digital. AI mampu berperan sebagai asisten pembelajaran, evaluator otomatis, desainer pembelajaran adaptif, hingga produsen konten keislaman interaktif yang mendukung



terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Implementasi teknologi ini tidak hanya memperluas akses pendidikan keagamaan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan memperkuat literasi teknologi Islami, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, Pakistan, dan Mesir, di mana sistem pendidikan Islam masih berupaya menyeimbangkan tradisi dengan inovasi digital.

Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan kompleks, baik dari aspek etis, teologis, maupun teknologis. Kekhawatiran terhadap dehumanisasi pendidikan, potensi kesalahan interpretasi teks keagamaan, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta hilangnya nilai spiritualitas menjadi isu krusial yang perlu diantisipasi. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang sering menghadapi keterbatasan infrastruktur digital dan minimnya regulasi terkait teknologi pendidikan berbasis AI, yang dapat menghambat penerapan sistem pembelajaran cerdas secara merata dan berkualitas.

Sebagai upaya mitigasi, integrasi AI harus ditempatkan sebagai *support system* bagi guru, bukan sebagai pengganti peran mereka sebagai pendidik moral dan spiritual (*murabbi*). Pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi adaptif, seperti pelatihan literasi digital islami bagi pendidik, kolaborasi antara pengembang teknologi dan ulama, serta pengembangan kurikulum PAI berbasis etika dan *critical thinking*. Dengan pendekatan ini, AI dapat menjadi sarana yang selaras dengan nilai-nilai syariah dan berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, esensi pendidikan Islam itu sendiri yakni membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlaq mulia di tengah arus disrupsi digital global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrofah, G. A. P. (2024). *Penggunaan Chatgpt dalam Pembuatan Karya Ilmiah Dosen Universitas Islam Indonesia Ditinjau dari UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta dan Maqāṣid Syarī‘ah*. Universitas Islam Indonesia.
- Husna, H. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil: Solusi untuk Akses dan Kualitas. *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 22–41.
- Insana, Z., & Satriah, L. (2024). Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 259–272.
- Muthohar, S., Filasofa, L. M. K., Azzahra, H. K., & Nabila, A. F. (2025). Artificial Intelligence untuk pendidikan keguruan perspektif mahasiswa internasional dan implikasi untuk Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–24.
- Nasori, A. (n.d.). KURIKULUM DAN KONEKTIVITAS GLOBAL. *KURIKULUM DI ERA SOCIETY 5.0*, 150.
- Pabubung, M. R. (2021). Epistemologi kecerdasan buatan (AI) dan pentingnya ilmu etika dalam pendidikan interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Prihatin, E., & Sutangsa, S. P. (2025). *Transformasi Kebijakan Pendidikan: dari Konsep hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Sarif, S., & Amran, A. R. (2024). Efektivitas Artificial Intelligence Text to Speech dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(1), 1–8.
- Tupamahu, G. (2025). Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristen di Tengah Revolusi Digital. *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)*, 1(1), 14–23.



Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.

